

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi telah banyak melahirkan bentuk – bentuk baru dalam media. Hadirnya modernisasi membawa perkembangan dalam mengakses dan cara menikmati media saat ini, salah satunya film. Media film banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dan bahkan propaganda bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Sebagai contoh, sebut saja saat tahun 1990-an, film G30S/PKI seperti menjadi film wajib yang dipertontonkan di sekolah-sekolah. Sekolah lewat film tersebut berbicara bagaimana institusi TNI pada masa itu memiliki kekuatan dan pengaruh besar terhadap bebasnya Indonesia dari belenggu PKI. Lewat film tersebut, seolah ingin menyampaikan ideologi tersebut dan menanamkannya sedini mungkin pada anak-anak sekolah.

Sebelum film dibawa oleh media massa untuk dapat dinikmati lewat ruang publik bioskop, awalnya film dipertontonkan di salah satu Café di Perancis. Di pelopori oleh Lumiere bersaudara yaitu Lumiere Louis dan Auguste yang dikenal sebagai inventor asal Perancis dan pelopor industri perfilman. Pada tahun 1895 film pertama kali dipertontonkan pada masyarakat. Ruang publik yang digunakan sebagai tempat menonton berlokasi di Grand Café Boulevard des Capucines dengan dihadiri 30 orang yang datang dengan dibayar untuk menonton film-film pendek yang mempertunjukkan kehidupan warga Perancis (2016, <http://www.fourletterfilm.com/>).

Seiring berkembangnya, ruang putar film atau bioskop menjamur dari satu tempat ke tempat lainnya. Di Indonesia sendiri, bioskop dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Cinema XXI, Cinemaxx, CGV Blitz. Bioskop-bioskop tersebut menghadirkan layanan yang kurang lebih sama yaitu memutar film dengan karakteristik yang homogen, *cafeteria* dan aneka *games* untuk menunggu waktu tayang film. Namun ternyata film yang diproduksi oleh para sineas tidak terbatas yang ditayangkan dalam bioskop besar atau dalam penelitian ini disebut bioskop konvensional saja. Terdapat beragam film yang tidak diputar dalam bioskop konvensional namun memilih untuk diputar dalam bioskop alternatif. Selain film panjang, banyak sineas-sineas di Indonesia memproduksi film dengan berbagai jenis, diantaranya ada film pendek, *documenter*, *experimental* dan lain sebagainya. Bahkan Sutradara kawakan Indonesia bermula dari film – film pendek mereka seperti Garin Nugroho dengan film pendeknya *Jejak – Jejak (1980)*, Hanung Bramantyo dengan film pendeknya *Tlutur (1998)*, Ismail Basbeth dengan film pendeknya *Shetler (2011)* dan masih banyak lainnya. Namun karakter film yang diproduksi di Indonesia tersebut, tidak berbanding lurus dengan sistem kurasi film yang ditayangkan pada bioskop konvensional. Maka dari itu mulai timbul berbagai pergerakan akan hadirnya sebuah bioskop alternatif yang bertujuan untuk mempertontonkan berbagai jenis dan karakter film yang tidak ditayangkan oleh bioskop konvensional atau yang memang sengaja untuk tidak ingin dipertontonkan di bioskop konvensional (Nugroho & Herlina, 2015)

Bioskop alternatif adalah sebuah ruang putar film yang menjadi alternatif menonton film bagi siapapun. Film-film yang diputar pun beragam dari lintas

kultur, waktu dan *genre*. Perbedaan yang paling mendasar dengan bioskop konvensional ialah pilihan film yang diputar lebih beragam dan dalam bioskop alternatif adanya sesi diskusi film. Sesi diskusi dalam bioskop alternatif menjadi daya tarik tersendiri, karena penonton dapat dengan bebas bertanya dan menyampaikan pendapatnya akan film yang ditonton langsung kepada narasumber yang berasal dari para pembuat film itu sendiri, kritikus film dan para penggiat seni yang dianggap kredibel dengan materi diskusi. Diskusi film membuat suasana dan hubungan antara pembuat film dengan penontonnya menjadi lebih dekat dan intim. Salah satu kelebihan dari bioskop alternatif tersebut lah yang membedakan dengan bioskop konvensional. Bioskop alternatif memiliki hubungan yang lebih intens ketika penonton diberikan ruang untuk lebih memahami akan film yang ditontonnya langsung dari sudut pandang sang pembuatnya. Maka dalam bioskop alternatif ditemukan interaksi antar penonton dan juga para penggiat film yang hadir saat pemutaran dan sesi diskusi.

Sebelum berkembangnya produksi film pendek dalam kategori film independen, di Indonesia terlebih dahulu lahir film-film yang berasal dari industri besar. Berdasarkan edaran artikel www.beritagar.id menyebutkan bahwa dalam periode tahun sebelum 1998 atau masa sebelum reformasi, terjadi kesurutan paling tinggi produksi film dalam negeri yang tercatat hanya sekitar 8 film diproduksi pada kisaran tahun 1998-1999 yang sebelumnya dalam kurun waktu tahun 1980-an film di produksi sebanyak 732 film. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor dan didominasi oleh faktor biaya produksi yang sangat tinggi untuk produksi satu film saja. Sebelum adanya era digital, kamera perekam yang

digunakan adalah kamera seluloid dengan medium penyimpanan gulungan pita seluloid. Satu gulungan pita seluid tersebut hanya mampu merekam adegan ketika syuting selama beberapa menit. Dapat dikatakan untuk produksi 1 film panjang dengan durasi 120 menit, membutuhkan ratusan pita seluloid yang mengakibatkan mahalnya biaya produksi ketika itu. Maka tidak salah ketika yang dapat memproduksi film hanyalah produser-produser besar seperti Parkit Film, Persari Film, PPFN dengan tujuan komersil (www.beritagar.id, 2016).

Sebuah film jika dibuat berdasarkan tujuan komersil, besar kemungkinan memiliki kepentingan-kepentingan dibalik pembuatannya. Maka ketika sebuah film diproduksi memiliki tujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, kemungkinan besar film tersebut dibuat tidak dengan jujur. Dalam arti isi film, didorong oleh banyak kepentingan dan menampilkan rekaan tertentu demi mencapai tujuannya. Kondisi film yang tidak stabil dapat ditemukan saat masa Orde Baru. Sulit sekali untuk para sineas memproduksi film yang sesuai dengan idealismenya. Film yang di produksi ketika masa Orde Baru dianggap film yang dikatakan “aman” oleh pemerintah kala itu. Maka wajar saja keresahan timbul pada para sineas muda yang ingin berkarya namun terhalang oleh “standarisasi” yang seakan-akan diatur oleh negara dan mau tidak mau harus diikuti. Maka ketika masa reformasi datang dan tergulungnya rezim orde baru membuat semangat semakin meningkat pada sineas muda seperti Riri Riza, Mira Lesmana, Rizal Mantovani dan Nan Achnas yang membuat semangat baru dalam produksi film lewat jalur indiependen dengan memproduksi film panjang indiependen

mereka yang berjudul *Kuldesak* (1999). *Kuldesak* merupakan film panjang pertama dengan konsep omnibus yang dibuat dengan semangat *independent*.

Film yang digolongkan dalam film *independent* adalah film yang diproduksi di luar label besar, di distribusikan lewat jalur mandiri dan memiliki tujuan bukan untuk konsumsi komersil. Maka film-film *independent* tersebut memiliki ciri secara konten identik dengan cerita yang bebas dan jujur karena ide tidak dibatasi oleh lembaga sensor serta kepentingan-kepentingan besar dibelakangnya. Dalam sejarahnya sendiri, hadirnya film *independent* itu diawali pada tahun 1908 di Amerika Serikat. Edison Trust sebagai perusahaan dan investor film dari tokoh Thomas Alva Edison memiliki perusahaan yang sebagian perusahaannya memegang hampir seluruh hak paten atas karya berbentuk *motion picture* atau gambar hidup. Edison melakukan monopoli dalam industri film di Amerika yang membuat para sineas “proletar” mulai bereaksi ketika perusahaan Edison Trust mulai mengontrol karya seni film di Amerika Serikat. Hingga puncaknya tidak hanya gambar hidup yang ia patenkan, namun Edison juga mulai menguasai berbagai lini perfilm-an mulai dari kamera dan proyektor berada dalam kendali patennya Edison Trust. Kala itu Edison sering mengirimkan gugatan hukum terhadap mereka yang mencoba memproduksi film di luar kuasa perusahaan Edison Trust. Keresahan dan kekhawatiran para sineas akan kekuatan monopoli yang dilakukan Edison, membuat sejumlah sineas yang tidak ingin dikekang kekaryaanannya dan ingin memproduksi filmnya sendiri secara mandiri mulai berpindah dari daerah Barat ke timur California. “Pemberontakan” para sineas itu tidak disangka membawa angin segar bagi dunia perfilman yang tidak

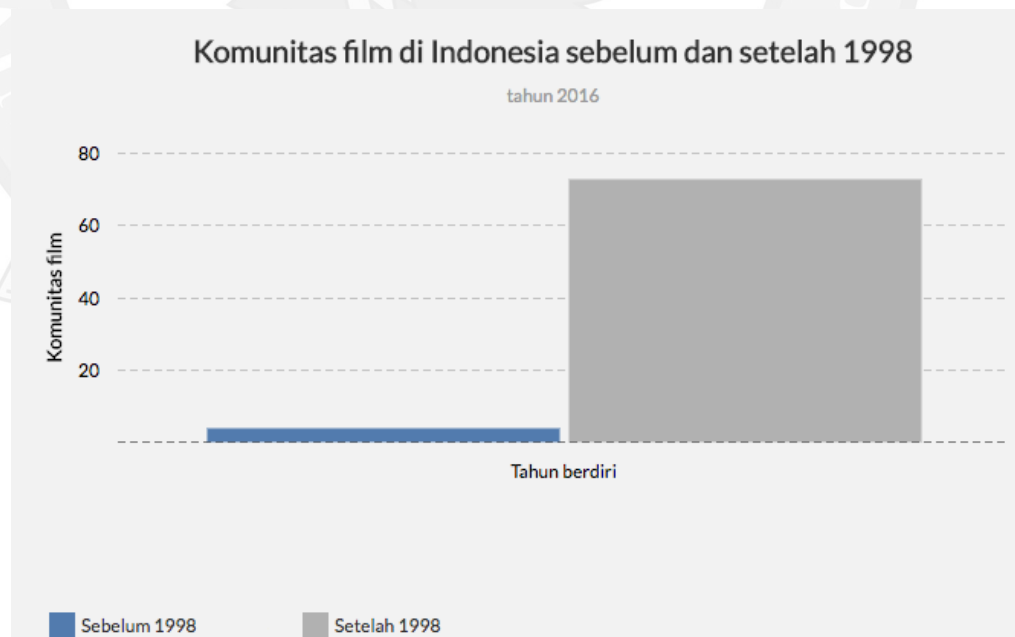
ingin mengikuti arus yang dikendalikan oleh elite industri film kala itu (2017, www.kumpran.com).

Setelah bertahun-tahun menentang belenggu monopoli industri film, akhirnya para sineas membuat sebuah festival film yang bertujuan untuk mempromosikan film-film yang diproduksi di luar studio-studio besar. Hingga lahirnya *Sundance Film Festival* pada tahun 1978 yang menjadi festival film yang sangat disegani bagi para produsen film di Amerika. Kemunculan festival film tersebut semakin mengokohkan istilah film *independent* sebagai sebuah *genre* baru dan alternatif yang dianggap sebagai sebuah semangat “pemberontak” pada para kaum elite industri film (www.kumpran.com, 2017).

Di Indonesia sendiri saat ini mulai banyak hadir sineas-sineas muda berbakat yang menyuarakan idealisme dan pemikirannya lewat film *independent* dan berprestasi di kancah internasional. Sebut saja Edwin lewat filmnya *Kara, Anak Sebatang Pohon* (2005) merupakan film Indonesia pertama yang berhasil memasuki *Cannes Film Festival Perancis 2005*. Tidak hanya *Kara Anak Sebatang Pohon*, namun film Edwin lainnya juga berprestasi dan sangat disegani di kelasnya seperti *Babi Buta yang Ingin Terbang* (2008) dan *Post Card From The Zoo* (2012) yang berhasil masuk dalam *International Film Festival Rotterdam*, *Busan International Film Festival* dan masih banyak festival film lainnya. Tak hanya Edwin yang menjadi panutan, saat ini muncul nama baru di lini film *independent* yaitu Wregas Bhatuneja pria asal Yogyakarta yang baru saja berumur 26 tahun namun sudah berhasil memenangkan penghargaan di kancah *Cannes*

Film Festival Perancis lewat filmnya *Prenjak* (2016) dalam kategori Film Pendek.

Pergerakan akan film *independent* saat ini mendorong hadirnya bioskop alternatif sebagai ruang untuk diputarnya berbagai film independen tersebut. Menjamurnya bioskop-bioskop alternatif tersebut menjadi fenomena baru tentang ruang publik. Fenomena seperti yang dikatakan oleh filsuf Edmun Husserl adalah sesuatu yang nampak dan di alami oleh subjek (Adian 2010). Tercatat saat ini sudah sekitar 1.500 film *independent* di produksi di Indonesia (2016, www.kontan.co.id). Kemunculan berbagai film *independent* tersebut membuat meningkatnya jumlah komunitas film yang ada di Indonesia. Tercatat pada tahun sebelum 1998 hanya ada sekitar 10 komunitas dan naik menjadi sekitar 70 komunitas film saat ini yang ada di Indonesia (2016, www.beritagar.id).



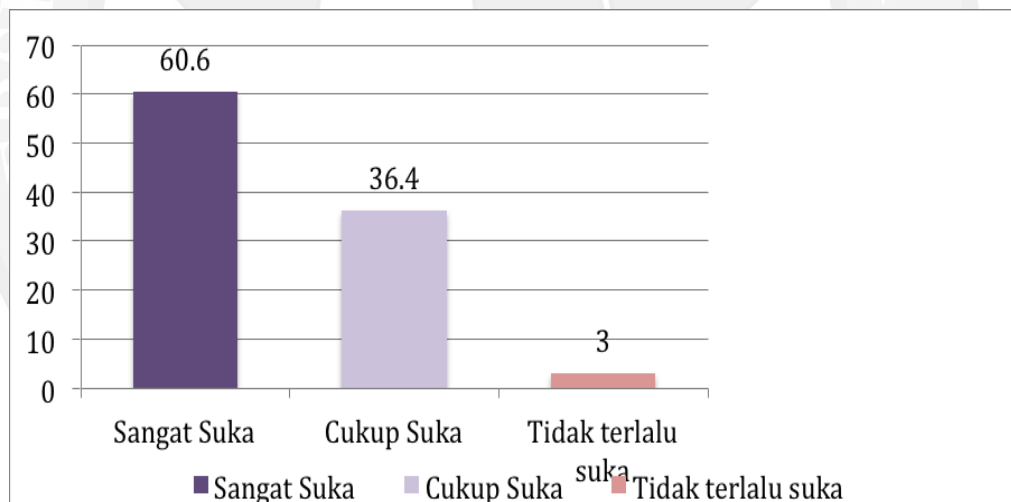
Gambar 1.1. Jumlah Komunitas Film Sebelum dan Sesudah 1998
Sumber: www.beritagar.com

Terlihat dari data di atas bahwa peningkatan jumlah komunitas film yang signifikan memperlihatkan minat akan film itu sendiri ditengah masyarakat. Film sudah mulai dinilai sebagai suatu benda budaya yang memiliki power yang besar dalam menanamkan ideologi pada suatu bangsa. Dikatakan oleh Sheila Timothy selaku mantan ketua Asosiasi Produser Film Indonesia (APROFI) dalam edaran diskusi film pada *channel youtube Muvila.com* menyebutkan film sebagai sebuah benda budaya bersejarah. Film memiliki kekuatan untuk mendoktrin penontonnya dapat mengikuti ideologi-ideologi yang disampaikan oleh film tersebut.

Meningkatnya jumlah komunitas film dan juga film *independent* di Indonesia diiringi mulai hadirnya bioskop alternatif sebagai bioskop yang memutar film-film dengan karakter yang berbeda dari bioskop konvensional. Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia dapat dikatakan juga sebagai pusat kesenian mulai terasa pergerakan para pembuat dan penikmat film dengan hadirnya banyak film-film *independent* dan bioskop alternatif sebagai tempat mempertemukannya film *independent* tersebut kepada para penontonnya. Di Jakarta memiliki bioskop alternatif pertama yaitu Kineforum. Dituliskan dalam website resminya yaitu www.kineforum.org, Kineforum merupakan bioskop alternatif pertama dan ruang yang diadakan sebagai tanggapan terhadap ketiadaan bioskop non komersial di Jakarta. Film-film yang diputar adalah film-film yang bisa menjadi alternatif tontonan bagi masyarakat selain film-film yang ada di bioskop konvensional. Berdasarkan edaran online yang coba di kumpulkan oleh peneliti (BBC.com dkk, 2017) menyebutkan bahwa Kineforum yang dikelola langsung oleh Dewan Kesenian Jakarta sebagai ruang alternatif film yang

memiliki kontribusi besar akan pergerakan film *independent* di Indonesia. Selain itu Kineforum juga dikatakan sebagai ruang publik bebas yang menghubungkan lintas generasi dalam satu tujuan yang sama, yaitu menikmati sajian film yang tidak ada di bioskop konvensional.

Hadirnya bioskop alternatif sejatinya diiringi oleh minat akan menonton film itu sendiri. Berdasarkan data yang diambil dari penelitian SMCR (Saiful Mujani Research & Consulting) dalam edaran *Cinema Poetica*, telah dilakukan survey di beberapa universitas di Jakarta tentang minat menonton film. Dalam survey tersebut memperlihatkan mahasiswa Indonesia memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menonton film.



Gambar 1.2. Persentase minat menonton film pada mahasiswa

Sumber: Survey SMCR (Saiful Mujani Researcer & Consulting) via www.cinemapoetica.com

Data tersebut memperlihatkan bahwa sebesar 60.6% mahasiswa yang ada di Jakarta sangat suka menonton film. Mahasiswa sendiri merupakan bagian dari generasi millennial. Generasi millennial seperti yang dikutip oleh majalah Times

pada edisi Mei 2013 ialah mereka yang lahir pada tahun 1980 – 2000 dan atau ketika penulisan ini dibuat, mereka berusia sekitar 18-38 tahun. Dalam siaran youtube channel KMPPlus Consulting dengan tajuk ‘Millennial Generation’ (KMPPlus Consulting, 2016), disebutkan para generasi millennial ini dikenal sebagai orang – orang yang kreatif, memiliki passion dan juga produktif. Generasi millennial disebut juga sebagai generasi yang berteman baik dengan teknologi.

Minat menonton film yang tinggi pada mahasiswa dan atau dalam penulisan ini menspesifikan sebutannya pada generasi millennial diperkuat oleh beberapa penulisan artikel dalam berbagai edaran seperti pada edaran Tirto.id (2017) menyebutkan bahwa Generasi millennial memiliki perilaku yang khas saat menonton film ke bioskop. Menurut riset [Movio](#) yang dituliskan dalam edaran Tirto.id (2017) pada bulan Juni tahun 2016 menjelaskan bahwa Generasi Millennials masih menyisihkan pengeluaran untuk menonton bioskop, rata-rata mereka masih menonton 6,2 judul film per tahun. Ini tentu mematahkan anggapan bahwa milenial memiliki ketergantungan yang kuat untuk menonton film hanya secara *streaming* daripada di bioskop. Riset ini juga mencatat 31% populasi penonton setia di bioskop adalah para milenial, dari jumlah itu 17% adalah perempuan dan sisanya laki-laki.

Studi lain dari [Annalect dan Civic Science](#) yang dikutip dari Tirto.id (2017) mengungkapkan 50% Millennial memiliki kegemaran menonton film. Apresiasi mereka lebih kuat dan tak malu-malu untuk menunjukkan film, *genre* kesayangan, maupun berbagi pengalaman mereka ke media sosial seperti Facebook dan YouTube. Dukungan generasi millennial kepada industri

film secara tak langsung tercermin dari semangat mereka yang 46% rutin ke bioskop untuk melihat penayangan perdana di akhir pekan. Sebanyak 86% datang lebih awal di bioskop demi tidak ketinggalan film. Generasi millennial membeli tiket sebelum hari H pemutaran film dengan persentase mencapai 40%, dimana sisanya dibeli di hari pemutaran baik online maupun offline mencapai 28% atau langsung ke bioskop sebelum film diputar sebanyak 31%. Berbagai alasan dalam penelitian tersebut diungkapkan, seperti menonton film di bioskop bisa menjadi alternatif yang cocok untuk pergi di malam hari atau untuk berkencan. Alasan lain, yang berkaitan erat dengan ketergantungan tinggi para millennial adalah untuk meloloskan diri dari dunia nyata dengan menonton film. Motivasi lainnya untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk diskusi film usai menonton film.

Dalam riset yang sama dikeluarkan oleh [Annalect dan Civic Science](#) dan dikutip dari Tirto.id (2017) menjelaskan riset ini mengungkapkan dampak film bagi millennial, sebanyak 38% di antara generasi millennial menganggap bahwa pandangan sosial, politik, dan lingkungan mereka berubah setelah menonton sebuah film. Ini barangkali yang juga mendorong mereka tetap menonton film. Ketika selesai menonton film penonton memiliki informasi bahkan pandangan baru akan sesuatu akibat dari film yang ditontonnya.

Pada pemaparan diatas, memperlihatkan bagaimana ruang publik sebagai ruang bertemunya masyarakat untuk dapat berdiskusi membahas berbagai hal sudah mengalami transmisi bentuk tidak lagi hanya pada kedai-kedai kopi, *salon-salon* atau pertemuan meja-meja bangsawan saja namun dalam perkembangannya

saat ini sudah dapat ditemukan ruang publik dengan bentuk yang lain seperti bioskop alternatif.

Bioskop alternatif dinilai memiliki kedekatan dan kemiripan konsep dengan ruang publik yang digambarkan oleh Habermas , diantaranya:

1. Keduanya mengandaikan fungsinya sebagai wadah perjuangan. Ruang publik digambarkan oleh Habermas sebagai wadah perjuangan melawan hegemoni kekuasaan sedangkan bioskop alternatif sebagai wadah perjuangan memerdekakan film Indonesia dan menjadi wadah untuk kelestarian keanekaragaman film Indonesia
2. Keduanya merupakan sebuah ruang yang bebas dari adanya sensor dan dominasi. Berfungsi sebagai tempat yang independen dari kuasa pemerintah
3. Keduanya merupakan ruang penciptaan opini non-pemerintah. Sebuah ruang yang membentuk pendapat anggota-anggotanya diluar kendali pemerintah

Bioskop alternatif menjadi fenomena baru ditengah generasi millennial di iringi oleh semakin maraknya produksi film *independent* dan komunitas film di Indonesia. Generasi millennial dipilih berdasarkan tingkat persentase usia dimana generasi millenials memiliki presentase yang cukup tinggi dalam mengakses film di bioskop.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Bioskop sebagai ruang putar film saat ini masih menjadi pilihan yang cukup tinggi bagi masyarakat untuk menonton film. Khususnya generasi millennial yang disebut sebagai generasi usia produktif, menjadi kelompok yang mendominasi menghadiri bioskop untuk menonton film. Tercatat 31% penonton yang hadir ke bioskop adalah generasi millennial dengan periode waktu menonton dalam satu tahun sebanyak 6,2 judul film. Dalam studi [Annalect dan Civic Science](#) tercatat generasi millennial memiliki persentase sebesar 50% kegemarannya menonton film dan 42% generasi millennial pergi ke bioskop karena ingin menonton film yang diputar. Berdasarkan data yang dipaparkan, budaya menonton film di bioskop masih dipegang oleh generasi millennial. Generasi yang disebutkan pada tahun 2020-2030 akan mendominasi populasi penduduk (bonus demografi) di Indonesia dengan usia produktif yang sangat besar, namun usia muda dan usia lanjut persentasenya kecil (www.muvi.com, 2015).

Ruang putar film atau bioskop saat ini masih didominasi oleh keberadaan bioskop konvensional yang tersebar hampir di seluruh pelosok daerah Indonesia. Sebut saja Cinema 21 yang menjadi raja di tanah air, saat ini memiliki 157 bioskop dengan 865 layar yang tersebar di 36 kota di Indonesia (www.kumparan.com, 2017). Disusul oleh kompetitornya yaitu CGV Blitz yang sudah memiliki 27 bioskop dengan 185 layar dan ingin terus menambahkan jumlah bioskopnya pada akhir tahun ini sebesar 40 bioskop dengan 270 layar di akhir tahun 2017 (www.marketeers.com, 2017). Namun regulasi, administrasi,

hadirnya keragaman film dan ketentuan sensor film yang dianggap membatasi kebebasan film membuat timbulnya pergerakan baru di Indonesia, yaitu bermunculannya ruang-ruang alternatif untuk memutar film-film yang tidak diputar bahkan film yang sudah pernah di putarkan dalam bioskop konvensional.

Sebagai bentuk perjuangan menyuarkan kebebasan berkarya, banyak sineas Indonesia yang memilih untuk film-filmnya diputar tidak pada bioskop konvensional namun memilih bioskop alternatif untuk mempertemukan film pada penontonnya. Disampaikan oleh Adrian Jonathan Pasaribu sebagai aktivis film yang saat ini aktif sebagai kurator film untuk berbagai festival film di Indonesia serta tercatat sebagai salah satu pendiri jurnal film pada www.cinemapotica.com mengatakan bahwa jumlah film panjang Indonesia yang diputar dalam bioskop konvensional sebanyak 100 film dalam satu tahun, sedangkan diluar sana film dengan keberagaman karakter lainnya telah diproduksi sebanyak 300 film alternatif yang terdiri dari film panjang, film pendek, film dokumenter panjang, film dokumenter panjang pendek hingga eksperimental. Maka sebenarnya yang menjadi mayoritas itu sendiri sebenarnya adalah film alternatif dibandingkan dengan film yang diputar dalam bioskop konvensional.

Jumlah film alternatif yang semakin lama semakin mendapatkan respon yang positif di tengah masyarakat tersebutlah yang membuat bermunculannya bioskop alternatif, seperti contohnya di Jakarta bioskop alternatif yang selalu konsisten melakukan pemutaran film ada Kineforum, Kinosaurus dan Paviliun 28. Kehadiran bioskop alternatif menjadi fenomena sosial ditengah masyarakat.

Menjadi ruang untuk siapa saja ingin bersuara lewat karya. Fenomena sendiri memiliki arti fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Maka suatu objek itu ada dalam kesadaran manusia dan dirasakan adanya pengalaman langsung (Kuswarno, 2009). Dalam bioskop alternatif, para penonton dapat merasakan pengalamannya sendiri menonton film lewat program-program khusus yang dibuat oleh sang programmer dengan menampilkan film-film yang berbeda dengan film pada umumnya di bioskop konvensional, selain itu merasakan menjadi bagian dari kelompok diskusi setelah film selesai diputar dan merasakan pula interaksi yang “intim” antara pembuat film dan penontonnya. Pengalaman-pengalaman yang berbeda tersebut hanyalah bisa dirasakan ketika berada dalam ruang publik bioskop alternatif. Berbeda dengan pengalaman yang dirasakan ketika menonton pada bioskop konvensional.

Bioskop alternatif dengan menghadirkan sesi diskusi film didalamnya dikategorikan sebagai ruang publik baru. Definisi dari ruang publik sendiri ialah ruang yang terbuka bagi siapapun dari kelas manapun untuk dapat bergabung berbicara dan mengutarakan pemikirannya. Maka dalam ruang publik tidak adanya otoritas yang dapat mengatur hak seseorang untuk berbicara atau berbuat (kecuali jika dapat mengganggu orang lain atau merusak properti publik). Habermas mengungkapkan ada tiga syarat ruang publik yang ideal, yaitu anggotanya terdiri dari status yang merata, topik yang dibicarakan bersifat umum dan tidak memiliki kesan eksklusif bagi kelompok tertentu saja. Definisi bentuk lain dari ruang publik pun dituliskan dalam jurnal yang berjudul Ruang Publik & Interlektual Organik karya Syarif Maulana. Dalam jurnal yang membahas sebuah

ruang yaitu Garasi 10 tersebut diteliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya re-definisi ruang publik berdasarkan penelitian terhadap Garasi 10 yang dibuat menjadi ruang alternatif untuk berbagai kegiatan seperti penampilan musik, kelas garasi, diskusi garasi, pameran garasi, pustaka garasi. Paradigma yang digunakan ialah konstruktivisme dan merupakan paradigma yang sama digunakan oleh peneliti dalam thesis ini. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk dapat melihat bagaimana sebuah fenomena sosial dengan mengetahuinya dari para narasumber yang merasakan langsung realitas sosial tersebut. Namun yang menjadi berbeda dan pembaharuan dalam penulisan thesis ini adalah, bagaimana sebuah bioskop alternatif yang kegiatannya menonton film dengan dihadirkan sesi diskusi setelahnya menjadi sebuah ruang publik baru dan dihadiri oleh sebagian besar generasi millennial. Padahal saat ini tantangan terbesar datang dari ruang putar film pada bioskop konvensional dan film yang dapat diputar lewat streaming. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada subjek dan objek serta rumusan masalah yang diteliti berbeda dengan jurnal ini. Simpulan dari penelitian jurnal tersebut ditemukannya definisi baru tentang ruang publik yaitu ruang privat yang terbuka untuk dimasuki oleh orang-orang yang bukan penghuni rumah tetap dan memungkinkan membuka kesempatan bagi ruang tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan alternatif lain dan tetap menjaga kaidah dasar dari ruang publik itu sendiri (Maulana, 2015). Sedangkan untuk mengetahui keberadaan bentuk lain dari ruang publik, ditemukan dalam jurnal Potensi Media sebagai Ruang Publik karya Rahmat Saleh (2004). Dalam jurnal tersebut menjelaskan sejauh mana Media Indonesia sudah menjadikan dirinya sebagai ruang publik. Dikaji dengan

analisis isi kualitatif, memfokuskan pada analisis wacana kritis pada teks dengan metode Norman Fairclough dan ditemukan hasil penelitian bahwa peran media sebagai ruang publik dalam pengertian intra media masih sangat minim karena masih banyak ditemukannya dominasi pemberitaan dari penguasa media. Disimpulkan pula bahwa media pers masih sebatas menghasilkan konsep *free press* belum menuju pada pengaplikasian *freedom of the press* yang mana baru kebebasan wartawan saja yang ditekankan namun kebebasan publik masih sangat minim. Lewat penelitian jurnal tersebut memperlihatkan bagaimana hegemoni pemilik media sangat berperan penuh.

Maka lewat penelitian sebelumnya tersebut memperlihatkan bentuk lain dari ruang publik saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti memilih bioskop alternatif sebagai ruang publik yang dilihat berdasarkan tiga syarat ruang publik yang ideal yaitu anggotanya terdiri dari status yang merata, topik yang dibicarakan bersifat umum dan tidak memiliki kesan eksklusif bagi kelompok tertentu saja. Maka ruang publik yang seharusnya adalah ruang yang netral dari penguasa. Dipilihnya bioskop alternatif pun karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan bioskop konvensional pada umumnya yaitu menghadirkan sesi diskusi setelah film diputarkan. Diskusi film merupakan sebuah bentuk kebebasan bersuara bagi para penonton akan film yang ditontonnya. Kebebasan berpendapat tersebut mendorong peneliti melihat bioskop sebagai ruang publik yang netral tanpa campur tangan kepentingan pihak-pihak tertentu dan serta bagaimana bioskop alternatif dapat dilihat dan diterima oleh kalangan generasi millennial. Terbentuknya bioskop alternative merupakan sebuah pergerakan dari para kaum

muda. Bioskop alternatif dinilai memiliki peran yang penting sebagai ruang yang mempertemukan penonton dengan film-film yang terbebas dari kepentingan penguasa.



Gambar 1.3. Poster Pemutaran dan Diskusi Film di Kineforum

Sumber: <https://www.instagram.com/kineforum/>

Dalam penelitian ini difokuskan hanya pada bioskop alternatif Kineforum. Latar belakang dipilihnya Kineforum adalah karena Kineforum merupakan bioskop alternatif pertama yang ada di Jakarta dan Kineforum dianggap layak sebagai sebuah ruang yang memutar film dengan standar bioskop alternatif baik. Diungkapkan oleh Ariani Darmawan selaku penggagas Kineruku Bandung sebuah ruang publik terbuka yang bergerak dibidang pemberdayaan buku, film dan musik mengatakan bahwa ruang putar film atau bioskop secara konsep umum merupakan ruang yang ideal dengan mengedepankan kenyamanan dalam menonton seperti ruangan dengan AC, layar yang besar, tempat duduk nyaman seperti podium. Fokus utama ialah penonton dapat menikmati film secara nyaman tanpa gangguan eksternal, sehingga film dapat diterima dengan baik. Maka idealnya bioskop alternatif pun seperti itu karena baik untuk penonton dan

filmnya sendiri. Diungkapkan oleh Ariani pun, saat ini bioskop alternatif yang sudah memiliki standar ruang putar film yang ideal hanya Kineforum. Kineforum pun dianggap layak sebagai sebuah bioskop karena selalu memutar film-filmnya secara rutin. Kineforum yang dengan konsisten selalu membuat program film dalam setiap bulannya. Seperti pada bulan Juli 2017 lalu Kineforum mengangkat tema ‘Tarung Halaman’ dengan memutar film-film yang mengangkat tema mengenai kekhasan dan otentik dari pertiap daerah atau wilayahnya. Hampir dalam setiap pemutarannya, Kineforum dipadati penontonnya hingga *full house*.

Fenomena akan bioskop alternatif Kineforum menjadi hal yang menarik untuk peneliti teliti. Hadirnya teknologi yang menjadi penyambung dari segala keinginan dan kebutuhan yang manusia tidak menjadi penghalang generasi millennial untuk menghadiri pemutaran film di bioskop alternatif. Menjadi menarik bagi peneliti untuk dapat mencari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi penonton memilih bioskop alternatif Kineforum untuk menonton film, sedangkan saat ini lewat teknologi dapat mengakses berbagai film lainnya lewat media online seperti *streaming*. Peneliti mengetahui lewat kedatangannya langsung baik itu di hari biasa (*weekdays*) ataupun akhir pekan (*weekend*) ke Kineforum serta bertanya langsung kepada penjaga tiket dan menemukan jawaban bahwa mayoritas yang hadir adalah mereka dalam kelompok generasi millennial. Kehadiran Kineforum yang semakin ramai diperbincangkan seakan-seakan mematahkan asumsi bahwa kehadiran teknologi menjadi penghambat akan menurunnya minat hadir ke bioskop, khususnya bioskop alternatif. Fenomena

akan adanya bioskop alternatif itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: **Bagaimana realitas sosial yang dibangun oleh penonton generasi millennial pada bioskop alternatif Kineforum?**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan thesis ini adalah untuk mengetahui realitas sosial yang dibangun oleh penonton generasi millennial akan fenomena bioskop alternatif. Peneliti ingin mengetahui pandangan yang dibangun oleh penonton generasi millennial dalam mendorongnya untuk hadir dan menonton film di bioskop alternatif Kineforum ditengah era digital yang ada.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini pembaca dapat memahami bentuk lain dari perkembangan media yaitu lewat media film dan bioskop alternatif. Secara akademis, bioskop alternatif sebagai ruang apresiasi film hadir ditengah masyarakat generasi millennial sebagai sebuah fenomena baru yang dapat diteliti perannya mempengaruhi pemikiran penontonnya. Selain itu diharapkan oleh peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca, bahwa film tidak hanya sebagai media hiburan semata dengan memutar filmnya saja seperti yang dilakukan pada bioskop konvensional, namun lewat bioskop alternatif menghadirkan dimensi baru bahwa ruang putar film pun dapat menjadi ruang apresiasi hingga ruang diskusi.

Manfaat dari sisi sosial, diharapkan pembaca mendapatkan referensi lain akan literature film yang didapatkan di bioskop alternatif. Kehadiran bioskop alternatif dapat menjadi penghubung antar para pecinta film satu dengan lainnya sehingga dapat terbentuk kelompok-kelompok baru yang dapat membangun dan mendukung ekosistem film independent menjadi lebih baik lagi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam thesis ini peneliti jabarkan dalam pertiap bab yang terdiri dari bab satu sampai bab enam. Dalam bab satu berisi pendahuluan atau latar belakang penelitian. Uraian latar belakang dari permasalahan yang ingin diteliti, menjabarkan identifikasi masalah untuk membatasi permasalahan penelitian dengan hal-hal yang dijabarkan dalam penulisan, tujuan penelitian untuk memberikan fokus pembaca mempengaruhi jawaban dari permasalahan yang dibahas, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan untuk menjelaskan pembahasan dari pertiap bab.

Pada bab ke-dua peneliti akan memaparkan mengenai subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini diungkapkan subjek penelitian adalah penonton yang tergolong dalam generasi millennial dan objek penelitian adalah bioskop alternatif Kineforum. Penggambaran subjek dan objek penelitian bukan hanya pada latar belakang perusahaan semata, namun lebih memberikan gambaran kepada pembaca mengenai subjek dan objek penelitian yang akan dikaji. Dalam penulisan ini pun akan menggambarkan mengenai fenomena yang dikaji secara komprehensif.

Pada bab ke-tiga ini peneliti menyajikan dua bagian besar yang dapat memperlihatkan sebuah landasan dalam melakukan uji terhadap fakta penelitian di lapangan yaitu kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Dalam kajian pustaka melakukan literature review yang relevan dengan masalah yang dituju. Melakukan kajian mengenai konsep, model bahkan teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam kerangka pemikiran diturunkannya dari konsep atau teori yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga memunculkan asumsi atau porposisi yang dapat ditampilkan dalam bentuk bagian alur pemikiran untuk dapat memperlihatkan pula kepada pembaca bagaimana cara peneliti melakukan penelitian dari awal hingga didapatkannya hasil penelitian dan temuannya.

Pada bab ke-empat ini peneliti akan menguraikan metodologi penelitian yang terdiri dari paradigma/apendekatan/perspektif penelitian yang dikaitkan dengan pertanyaan penelitian.

Pada bab ke-lima ini peneliti akan menyajikan uraian hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian sendiri adalah data mentah yang didapatkan di lapangan oleh peneliti baik berupa artikel, kuesioner maupun hasil wawancara. Pembahasan adalah penjelasan mengenai argumentasi dan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian.

Pada bab ke-enam ini peneliti memberikan simpulan berupa pernyataan mengenai hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan pembahasan dalam menjawab pertanyaan penelitian sedangkan saran adalah manfaat yang bisa didapatkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.